

KELAS SOSIAL DALAM PERKAWINAN MUSTAQIMAH KARYA ZULFAISAL PUTERA

Agung Nasrullah Saputro¹⁾

¹⁾Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun
Email: ¹⁾goeng_15@yahoo.co.id.;

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian sosiologi sastra yang bertujuan untuk Mendesripsikan kelas sosial tokoh Aku dalam cerpen “Perkawinan Mustaqimah” karya Zulfaisal Putera, mendesripsikan kelas sosial tokoh H. Fauji dalam cerpen “Perkawinan Mustaqimah” karya Zulfaisal Putera, dan mendesripsikan Faktor yang menyebabkan kegagalan perkawinan tokoh Aku dengan Mustaqimah dalam cerpen “Perkawinan Mustaqimah” karya Zulfaisal Putera. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang akan digunakan, yaitu isi yang terdapat dalam novel, seperti penokohan, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa yang mengarah kepada kajian kelas sosial yang diungkapkan pengarang dalam cerpen Perkawinan Mustaqimah karya Zulfaisal Putera. Hasil penelitian ini, yaitu perbedaan kelas sosial yang ada pada cerpen “Perkawinan Mustaqimah” karya Zulfaisal Putera yang terbagi menjadi dua, yaitu golongan sangat kaya yang diperankan oleh keluarga H. Fauji termasuk Mustaqimah, sebagai anak H. Fauji, sedangkan golongan kedua yaitu golongan si miskin yang diperankan oleh keluarga tokoh aku berikut keluarganya. Faktor penyebab yang menyebabkan kegagalan perkawinan tokoh “aku” dan “Mustaqimah” adalah ketidak mampuan keluarga tokoh “aku” untuk membayar jujuran sebesar dua puluh juta yang menjadi syarat dari keluarga H. Fauji. Perbedaan kelas sosial yang menonjol dalam cerpen tersebut mampu menolak pinangan tokoh aku kepada Imus, meskipun hanya modal nekat dan juga rasa cinta, tidak akan mampu mengalahkan kemauan si golongan sangat kaya untuk minta jujuran atau mas kawin berupa uang dua puluh juta. Hal tersebut membuat si aku menjadi kecewa dan memilih untuk mundur dan memendam perasaan cintanya. Perkawinan Mustaqimah pun tidak jadi dilaksanakan dan akhirnya Mustaqimah “*minggat*”.

Kata Kunci: Kelas Sosial dan Cerita Pendek

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terkait dengan status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra

menggambarkan kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup antarmasyarakat dengan seseorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang menjadi bahan sastra adalah pantulan

hubungan seseorang dengan orang lain atau seseorang dengan masyarakat.

Sosiologi sastra berdasarkan prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi pada zaman karya sastra itu ditulis yaitu masyarakat yang melingkupi penulis, sebab sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas darinya. Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat, melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalam karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan itu sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya dan sekaligus membentuknya.

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1997: 6). Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat dengan di dalamnya terdapat usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 1997: 6). Istilah sosiologi sastra pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan pendekatan sosiologis atau sosiokultur terhadap sastra.

Sastra pada dasarnya adalah peristiwa bahasa. Artinya adalah sastra merupakan seni kreatif yang bergantung pada kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa (dalam hal ini isi dan pesan diabaikan). Pengarang memiliki kebebasan dalam mengkreasikan bahasa. Karena itu, bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang berbeda dengan pengarang yang lainnya.

Karya sastra sebagai kreativitas estetis maupun respon kehidupan sosial mencoba mengungkapkan perilaku manusia. Fakta-fakta yang ada di dalam masyarakat menjadi sebuah kreator yang dapat dimasukkan dalam sebuah karya sastra. Cerpen “Perkawinan Mustaqimah” contohnya, di dalamnya berisi tentang berbagai fakta sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Zulfikar Putera mencoba menggambarkan cerpennya ini sebagai realita tentang perkawinan yang tidak sesuai dengan kelas sosial. Golongan miskin ingin menikah dengan golongan yang sangat kaya, dan akhirnya terjadi penolakan oleh golongan yang sangat kaya. Penggambaran peristiwa dalam cerpen ini, membuat peneliti tergelitik untuk mengangkat judul “Kelas Sosial dalam Cerpen Perkawinan Mustaqimah Karya Zulfaisal Putera”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Maleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus. Metode deskriptif adalah kajian dengan analisis isi dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis (Maleong, 2005: 220). Metode deskriptif ini digunakan untuk menganalisis penelitian kelas sosial dalam cerpen Perkawinan Mustaqimah karya Zulfaisal Putera.

Sesuai dengan jenis penelitian, data yang akan dibahas menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dokumen (Maleong, 2005: 157). Data yang akan digunakan, yaitu isi yang terdapat dalam novel, seperti penokohan, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa yang mengarah kepada kajian kelas sosial yang diungkapkan pengarang dalam

cerpen Perkawinan Mustaqimah karya Zulfaisal Putera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas sosial sebagai salah satu unsur bermasyarakat yang sangat bervariasi, kevariatifan tersebut menjadi bumbu untuk membentuk komunitas yang dapat saling menghargai antara satu manusia dengan manusia lain, tetapi hal tersebut tidak selamanya menciptakan kerukunan masyarakat dan penghargaan terhadap antarmanusia. Kelas sosial sangat canggung untuk menyatukan dua kelas sosial yang berbeda, seperti si miskin dan si kaya. Si miskin lebih dominan dengan hidup yang serba kekurangan dan tidak terlalu terpendang di dalam lingkungannya, berbeda dengan si kaya yang berlimpah ruah akan harta sehingga dia merasa lebih dari si miskin. Kekayaan dan juga kedudukan menjadikan si kaya tidak bisa menghargai antarmanusia yang ada di sekitarnya.

Kelas sosial yang dinyatakan oleh Aristoteles terbagi menjadi tiga yaitu Golongan pertama adalah kelompok terkecil dalam masyarakat. Mereka terdiri dari pengusaha, tuan tanah dan bangsawan. Golongan kedua adalah kelompok yang banyak terdapat di dalam masyarakat. Mereka terdiri dari pedagang dan sebagainya. Golongan ketiga merupakan golongan terbanyak yang berada di dalam masyarakat. Mereka kebanyakan rakyat biasa.

1.1 Gambaran Kelas Sosial Tokoh Aku dalam Cerpen “Perkawinan Mustaqimah” Karya Zulfaisal Putera.

“Aku” merupakan tokoh utama dalam cerpen ini. “Aku” diceritakan sebagai anak orang yang tidak punya (miskin). Tokoh “aku” ini merupakan golongan ketiga yang merupakan golongan terbanyak berada dalam masyarakat yaitu golongan rakyat biasa. Akibat kemiskinannya itu, “aku” akhirnya bekerja di rumah H. Fauji. Berikut

kutipan dari cerpen “Perkawinan Mustaqimah”.

“Aku memang salah satu anak buah H. Fauji, abah Imus. Aku menggantikan posisi almarhum ayahku yang sudah lama menjadi tangan kanan beliau. Apalagi sejak aku dipercaya H. Fauji di bagian pencatatan barang, makin banyak kesempatanku menjalin hubungan dengan Imus”.

Dari kutipan di atas, “aku” seorang yang pekerja keras untuk menghidupi keluarganya yang berada dalam garis kemiskinan.

1.2 Gambaran Kelas Sosial Tokoh H. Fauji dalam Cerpen “Perkawinan Mustaqimah” Karya Zulfaisal Putera.

H. Fauji merupakan tokoh yang dianggap terpendang dalam cerpen ini. Dia memiliki *wantilan* (pabrik penggergajian kayu). Akibat kepemilikan pabrik itu H. Fauji menjadi orang terkaya di kampungnya. H. Fauji merupakan golongan pertama yaitu kelompok terkecil dalam masyarakat. Mereka terdiri dari pengusaha, tuan tanah dan bangsawan. Berikut kutipan dari cerpen “Perkawinan Mustaqimah”.

“H. Fauji, pemilik *wantilan* terbesar di Alalak yang bersebelahan dengan kampung Kuin”.

Dari kutipan di atas, H. Fauji merupakan orang yang memiliki harta melimpah sehingga dia tergolong kelas sosial golongan pertama.

1.3 Faktor Penyebab Kegagalan Perkawinan Tokoh Aku dengan Mustaqimah.

Perbedaan yang menonjol tersebut menjadikan adanya kesenjangan yang cukup nyata dalam kehidupan di masyarakat. Realitas seperti itu masih berlaku

sekarang, sebut saja anita wanita jawa yang miskin, ingin dipersunting dengan bobi lelaki sunda yang kaya raya. Ketika perkenalan antara anita dan keluarga bobi lebih intim, tiba-tiba si mama bobi merasa tidak cocok dengan anita lantaran bibit, bobot, bebetnya kurang memadai atau lebih jelasnya tidak seimbang dengan Bobi keluarga orang DPR di sunda yang ternama. Pernikahan mereka tak jadi berlangsung lantaran perbedaan kelas sosial tersebut yang menjadikan hati mama Bobi untuk memutuskan akan anaknya tidak menikah dengan Anita gadis jawa dari turunan keluarga miskin yang ayahnya hanya sebagai pekerja serabutan dan ibunya hanya seorang pedagang gorengan.

Berbicara panjang tentang kelas sosial yang mampu membedakan harkat dan martabat manusia tidak akan habis-habisnya, mengingat sekarang musim pernikahan antarkelas sosial yang sama, agar tidak terjadi kesenjangan yang lebih klimaks. Perbedaan kelas sosial pada cerpen perkawinan mustaqimah karya dzulfaisal putera hanya ada dua golongan yaitu berdasarkan pendapat aristoteles, golongan sangat kaya yaitu pada keluarga H. Fauji sebagai seorang pengusaha gergajian beserta keluarganya berbeda dengan tokoh aku dan keluarga sebagai golongan miskin, sebagai pekerja H. Fauji. Perbedaan kelas sosial yang ada tersebut sama dengan problem yang dimunculkan oleh Zulfaisal Putera dengan judul cerpen "Perkawinan Mustaqimah", pengarang mengibaratkan aku sebagai dirinya yang simpati dengan Imus sapaan Mustaqimah, ingin menikah dengannya, namun

'Aku' hanya sebagai anak buah Haji Fauji. Yang hanya mempunyai modal nekad dan rasa cinta untuk mempersunting Imus. Tokoh Aku menyuruh mama dan pamannya untuk mempersunting Imus. Berikut kekecewaan yang melanda tokoh aku.

"Memangnya kenapa , Paman?"

Aku mengalihkan bertanya kepada Paman. Mama hanya diam. Matanya menatapku dengan pandangan kasihan.

"H.Fauji menjual anaknya sebesar dua puluh juta!" tegas paman.

"Bukan menjual, maksudnya minta *jujuran* dua puluh juta!" sergah mama menghaluskan ucapan paman.

Dari percakapan di atas yang terdapat dalam cerpen "perkawinan mustaqimah" adanya kekecewaan yang melanda tokoh aku yaitu "Memangnya kenapa , Paman?"

Di situ "aku" menanyakan kepada paman sebagai media untuk meminang Imus, keingintahuan tokoh aku akan lamarannya kepada keluarga Imus. Paman menjawab dengan nada sedikit merendah:

"H.Fauji menjual anaknya sebesar dua puluh juta!" tegas paman.

Dua puluh juta di sini berupa uang yang melimpah ruah bagi keluarga aku, paman merasa canggung untuk menjelaskan kepada keponakannya, namun mama m juga ikut serta dan menegaskan kalau dua puluh juta itu sebagai mas kawin, seperti yang diungkapkan oleh mama tokoh aku berikut ini.

"Bukan menjual, maksudnya minta *jujuran* dua puluh juta!" sergah mama menghaluskan ucapan paman.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab yang menyebabkan kegagalan perkawinan tokoh “aku” dan “Mustaqimah” adalah ketidak mampuan keluarga tokoh “aku” untuk membayar jujuran sebesar dua puluh juta yang menjadi syarat dari keluarga H. Fauji.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan jika perbedaan kelas sosial yang ada pada cerpen “Perkawinan Mustaqimah” karya Zulfaisal Putera terbagi menjadi dua yaitu golongan sangat kaya yang diperankan oleh keluarga H. Fauji termasuk Mustaqimah, sebagai anak H. Fauji, sedangkan golongan kedua yaitu golongan si miskin yang diperankan oleh keluarga tokoh aku berikut keluarganya.

Faktor penyebab yang menyebabkan kegagalan perkawinan tokoh “aku” dan “Mustaqimah” adalah ketidak mampuan keluarga tokoh “aku” untuk membayar jujuran sebesar dua puluh juta yang menjadi syarat dari keluarga H. Fauji.

Perbedaan kelas sosial yang menonjol dalam cerpen tersebut mampu menolak pinangan tokoh aku kepada Imus, meskipun hanya modal nekat dan juga rasa cinta, tidak akan mampu mengalahkan kemauan si golongan sangat kaya untuk minta jujuran atau mas kawin berupa uang dua puluh juta. Hal tersebut membuat si aku menjadi kecewa dan memilih untuk mundur dan memendam perasaan cintanya. Perkawinan Mustaqimah pun tidak jadi dilaksanakan dan akhirnya Mustaqimah “minggat”.

REFERENSI

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Sistematika, teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi, Penerjemah Paulus Wirutomo*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1997. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hassanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisa Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Soekanto, Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1959. *Bukan Pasar Malam*. Jakarta: Balai Pustaka.